



**PERILAKU ALTRUISME ANAK USIA DINI DITINJAU DARI
PENERAPAN MEDIA WAYANG CEPOT DI TK AISYIYAH 3
MANISKIDUL, KECAMATAN JALAKSANA, KABUPATEN
KUNINGAN**

SKRIPSI

Disajikan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Ratu Nuke Nurmala Dewi

1601414102

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Perilaku Altruisme Anak Usia Dini ditinjau dari Penerapan Media Wayang Cepot di TK Aisyiyah 3 Maniskicul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan” benar-benar hasil karya sendiri dan tidak terdapat karya pihak lain. Pendapat dan temuan pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2019



Ratu Nuke Nurmala Dewi
1601414102

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Perilaku Altruisme Anak Usia Dini ditinjau dari Penerapan Media Wayang Cepot di TK Aisyiyah 3 Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan”, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Mei 2019

Yang Mengusulkan



Ratu Nuke Nurmala Dewi
NIM. 1601414102

Menyetujui,

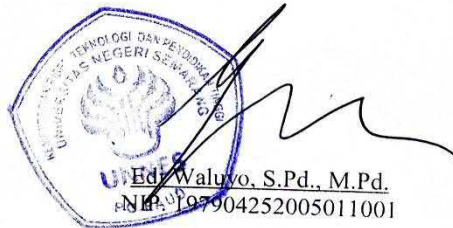
Dosen Pembimbing



Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711052010122002

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD FIP UNNES



Edy Waluyo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197904252005011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul berjudul “Perilaku Altruisme Anak Usia Dini ditinjau dari Penerapan Media Wayang Cepot di TK Aisyiyah 3 Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan” disusun oleh Ratu Nuke Nurmala Dewi telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Mei 2019

Panitia Ujian Skripsi



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 196006051999032001

Sekretaris

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197904252005011001

Penguji I

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197904252005011001

Penguji II

Drs. Khamidun, M.Pd
NIP. 196712161999031002

Penguji III

Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711052010122002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya (HR. Muslim nomor 2699).

Menolong itu harus belajar ikhlas. Ikhlas tanpa meminta balasan darinya, akan tetapi hanya mengharapkan ridho-Nya, agar Sang pencipta semakin cinta dan tidak akan rela melihatmu berada dalam kesusahan (Penulis).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya (Bapak Raden Dedi Supriadi dan Ibu Titin Supriatin) yang selalu mendukung dan memberikan doa yang terbaik, kakak saya (Ferdy) yang juga tidak pernah lelah untuk mengingatkan dan mendukung saya agar dapat segera menyelesaikan skripsi, adik saya (Ica) yang saya sayangi, teman-teman seperjuangan PG-PAUD 2014, serta almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perilaku Altruisme Anak Usia Dini ditinjau dari Penerapan Media Wayang Cepot di TK Aisyiyah 3 Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1), Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan PG PAUD Universitas Negeri Semarang dan penguji dalam ujian skripsi
4. Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing dan penguji dalam ujian skripsi yang telah menuntun dengan sabar serta memberikan semangat pada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi
5. Drs. Khamidun, M.Pd, selaku penguji dalam ujian skripsi

6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
7. Eti Suhaeti S.Pd. AUD selaku kepala TK Aisyiyah 3 Maniskidul yang telah memberikan izin penelitian.
8. Seluruh Guru PAUD TK Aisyiyah 3 Maniskidul yang telah membantu dan mendukung penulis selama penelitian
9. Anak-anak kelas B3 TK Aisyiyah 3 Maniskidul tahun ajaran 2018/2019 yang telah membantu terlaksananya penelitian
10. Kedua orang tua, kakak, dan adik tercinta yang telah menjadi pengingat dan penyemangat dalam hal apapun, termasuk menyelesaikan skripsi
11. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD UNNES angkatan 2014 yang telah berjuang bersama
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan pengetahuan di masa depan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada semua pembaca. Aaamiin.

Semarang, 2019

Penulis

ABSTRAK

Dewi, Ratu Nuke Nurmala. 2019. *Perilaku Altruisme Anak Usia Dini ditinjau dari Penerapan Media Wayang Cepot di TK Aisyiyah 3 Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan.* Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Henny Puji Astuti, M.Si.

Kata-kata kunci: Media Wayang Cepot, Perilaku Altruisme Anak Usia Dini

Kemampuan menolong teman merupakan salah satu kemampuan sosial yang perlu dilatih dan dibiasakan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. *Altruisme* adalah perilaku tolong menolong tanpa adanya keinginan untuk memperoleh imbalan yang perlu dilatih dan dibiasakan dari usia dini. Diperlukan cara untuk menanamkan perilaku altruisme pada diri anak. Salah satunya adalah melalui penerapan media wayang cepot. Melalui penerapan media wayang cepot diharapkan dapat membantu dalam menanamkan perilaku altruisme pada diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan dan peningkatan perilaku altruisme anak usia dini ditinjau dari penerapan media wayang cepot di TK Aisyiyah 3 Maniskidul.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dalam bentuk Pre-Experimental Designs (non designs) adalah one-group pretest-posttest Desain. Populasi dalam penelitian ini adalah murid Kelompok B dengan jumlah 97 murid di lembaga PAUD TK Aisyiyah 3 Maniskidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Instrumen dalam penelitian ini berupa *skala perilaku altruisme* anak usia dini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Sampling* atau area Sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah *paired sample t-test*. Berdasarkan hasil perhitungan statistik uji t-test menggunakan *paired sample t-test* diperoleh sig (2-tailed) $0,002 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar - 3.427, sehingga nilai -t hitung $(-3.427) < -t$ tabel $(-2,045)$. Artinya terdapat perbedaan perilaku altruisme anak usia dini yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Sementara hasil persentase besarnya peningkatan perilaku altruisme adalah 3,75%, dengan nilai rata-rata (mean) pretest senilai 92,07 dan posttest senilai 96,87, sehingga selisih yang diperoleh adalah 4,8. Artinya perilaku altruisme anak usia dini mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan melalui penerapan media wayang cepot. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan peningkatan perilaku altruisme anak usia dini ditinjau dari penerapan media wayang cepot di TK Aisyiyah 3 Maniskidul.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYTAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Perilaku Altruisme Anak Usia Dini	14
1. Pengertian Perilaku Altruisme Anak Usia Dini	14

2. Karakteristik Perilaku Altruisme Anak Usia Dini	17
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Altruisme Anak Usia Dini.....	27
B. Media Wayang Cepot.....	35
1. Pengertian Media Wayang Cepot.....	35
2. Asal-usul Wayang Cepot.....	38
3. Keunggulan Media Wayang Cepot	40
4. Karakteristik Wayang Cepot	42
C. Perilaku Altruisme Anak Usia Dini Ditinjau dari Penerapan Media Wayang Cepot.....	43
D. Penelitian yang Relevan	46
E. Kerangka Berpikir	52
F. Hipotesis Penelitian.....	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	55
1. Variabel Independen (bebas).....	56
2. Variabel dependen (terikat).....	56
C. Subjek Penelitian.....	57
1. Populasi.....	57

2. Sampel.....	57
D. Instrumen Penelitian.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
1. Wawancara.....	59
2. Observasi.....	59
F. Tahapan Penelitian.....	60
1. Persiapan Penelitian.....	60
2. Pelaksanaan Penelitian.....	60
G. Teknik Analisis data.....	61
H. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	62
1. Uji Validitas.....	62
2. Uji Reliabilitas.....	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Hasil.....	66
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	66
2. Analisis Statistik Deskriptif.....	67
3. Uji Asumsi.....	70
4. Uji Hipotesis.....	71
B. Pembahasan.....	74

1. Perbedaan Perilaku Altruisme Anak Usia Dini ditinjau dari Penerapan Media Wayang Cepot	74
2. Peningkatan Perilaku Altruisme Anak Usia Dini ditinjau dari Penerapan Media Wayang Cepot	79
C. Keterbatasan Penelitian	86
BAB V PENUTUP.....	87
A. Simpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skor Penilaian Jawaban Skala	58
Tabel 2. Hasil Uji validitas Instrumen ke-1	63
Tabel 3. Hasil Uji validitas Instrumen ke-2	63
Tabel 4. Hasil Uji validitas Instrumen ke- 3	63
Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen ke-1	64
Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen ke-2	65
Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen ke-3	65
Tabel 8. Analisis Statistik Deskriptif	68
Tabel 9. Hasil <i>Pretest</i> Perilaku Altruisme Anak Usia Dini	68
Tabel 10. Hasil <i>Posttest</i> Perilaku Altruisme Anak Usia Dini	69
Tabel 11. Hasil Uji Normalitas	70
Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis Paired Samples t-test	72
Tabel 13. Data Paired Sample Statistics	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Skripsi	94
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	95
Lampiran 3. Surat Keterangan telah melakukan Penelitian	96
Lampiran 4. Daftar Nama Responden Uji Validitas	97
Lampiran 5. Daftar Nama Responden Penelitian	98
Lampiran 6. Jadwal Penelitian	99
Lampiran 7. Kisi-kisi Skala Perilaku Altruisme Anak Usia Dini	100
Lampiran 8. Sebaran Kisi-kisi Skala Perilaku Altruisme Anak Usia Dini Sebelum Uji Coba	104
Lampiran 9. Sebaran Kisi-kisi Skala Perilaku Altruisme Anak Usia Dini Setelah Uji Coba	104
Lampiran 10. Skala Perilaku Altruisme Anak Usia Dini Sebelum Uji Coba ...	105
Lampiran 11. Skala Perilaku Altruisme Anak Usia Dini Setelah Uji Coba	108
Lampiran 12. Tabulasi Data Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	111
Lampiran 13. Tabulasi Data Hasil Pretest	112
Lampiran 14. Tabulasi Data Hasil Posttest	113

Lampiran 15. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pertama Skala Perilaku Altruisme Anak Usia Dini	114
Lampiran 16. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kedua Skala Perilaku Altruisme Anak Usia Dini	117
Lampiran 17. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Ketiga Skala Perilaku Altruisme Anak Usia Dini	119
Lampiran 18. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	121
Lampiran 19. Hasil Uji Normalitas	122
Lampiran 20. Hasil Uji Hipotesis Paired Sample t-test	123
Lampiran 21. Hasil Frekuensi Pretest Perilaku Altruisme Anak Usia Dini	124
Lampiran 22. Hasil Frekuensi Posttest Perilaku Altruisme Anak Usia Dini	125
Lampiran 23. Hasil Peningkatan Indikator Perilaku Altruisme Anak Usia Dini	126
Lampiran 24. Dokumentasi	127
Lampiran 25. Naskah Pementasan Wayang	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan di dunia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu, sudah semestinya membutuhkan pakaian, makanan, bahkan tempat tinggal. Sementara manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk memiliki hubungan yang baik antar sesama selama hidupnya di dunia. Pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti akan membutuhkan bantuan orang lain.

Manusia diciptakan dengan tujuan hanya untuk taat pada perintah-Nya. Salah satu perintah-Nya adalah manusia diharuskan dapat menjaga hubungan baik antar sesama manusia maupun dengan Allah. Sebagaimana disebutkan dalam QS Ali Imran: 112 yang artinya mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Bukan hanya hubungan dengan Sang Pencipta saja, akan tetapi hubungan antara manusia satu dan lainnya juga harus dijaga dengan baik, agar tidak termasuk dalam golongan orang-orang hina yang disebutkan dalam Al-Quran.

Pada umumnya seringkali manusia bersikap acuh terhadap kondisi atau peristiwa yang ada di sekitarnya, tanpa mempedulikan apa yang terjadi. Apalagi di zaman teknologi modern sekarang ini, masyarakat hidup sangat individualistis, bahkan sampai tidak mengenal siapa saja yang tinggal di

sebelah rumahnya, atau bahkan ada orang tua yang sibuk dengan gadget dan mengacuhkan anaknya yang sedang menangis. Jika hal ini terjadi terus menerus maka akan menyebabkan kerenggangan sosial antar sesama manusia, bahkan sampai muncul dampak negatif lainnya.

Ketika manusia melakukan kebaikan seperti menolong orang lain, di balik itu selalu ada keinginan dan harapan untuk memperoleh imbalan. Padahal sebenarnya sudah pada hakikatnya apabila seseorang menolong orang lain maka secara tidak langsung akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah. Seperti yang disebutkan oleh Rasulullah bahwa Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya (HR. Muslim nomor 2699).

Disebutkan juga dalam QS Al-Maidah: 2 yang artinya dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Sehingga dalam agama Islam manusia sudah dianjurkan untuk berperilaku tolong menolong. Kemampuan menolong teman merupakan salah satu kemampuan sosial yang perlu dilatih dan dibiasakan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang yang berperilaku tolong menolong, hanya sedikit dari banyak orang yang melakukannya tanpa pamrih.

Orang yang berperilaku tolong menolong lebih banyak melakukannya untuk mendapatkan imbalan. Perilaku tolong menolong tanpa adanya keinginan untuk memperoleh imbalan ini disebut dengan istilah

perilaku *altruisme*. Menurut Sarwono (Laila, 2015) individu yang memiliki sifat *altruisme* ini senang menolong orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri penolong.

Ketika dalam diri individu terdapat sikap *egoisme* yang tinggi maka perilaku *altruisme* akan sulit untuk dilakukan (Feiler dalam Kamilah, 2017). Apalagi tidak mudah jika perilaku *altruisme* ditanamkan pada anak. Diperlukan penjelasan yang sangat jelas dan mudah dipahami, dan bukan hanya itu, pembiasaan perilaku tolong menolongpun harus dilakukan agar anak dapat berperilaku *altruisme* pada temannya atau orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Anak usia dini cenderung memiliki sikap *egosentris*, yaitu sikap cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Sikap tersebut pasti akan dilalui oleh anak karena merupakan bagian dari tahap perkembangan, sehingga sudah seharusnya sikap tersebut dapat dikendalikan. Sikap *egosentris* akan berpengaruh pada perilaku yang akan muncul dan dilakukan anak yakni salah satunya adalah perilaku tolong menolong sesama teman.

Tanpa diajarkan dan dilatih agar berperilaku saling tolong menolong, tidak mustahil anak akan tumbuh menjadi pribadi *egois*, tidak mudah mengulurkan tangan, sedikit teman, dan pada tingkatan parah akhirnya akan dijauhi lingkungan (Ipul, 2014). Sangat ironis sekali, apabila

sampai di usia dewasa anak akan tumbuh menjadi orang yang berkepribadian egois, bahkan sampai tidak memiliki teman.

Disebutkan juga oleh Utami (2013) bahwa anak-anak yang sejak kecil tidak diajarkan perilaku tolong menolong, akan menjadikan mereka pribadi yang cenderung tidak tanggap dengan reaksi pada lingkungan sekitar di masa depan. Untuk menanamkan jiwa sosial anak agar selalu senang dalam berperilaku tolong menolong sesama teman, harus mulai ditanamkan sejak dini, khususnya pada usia pra sekolah dan yang perlu dilakukan adalah mengurangi sikap egoisme dalam diri karena sikap egois tidak hanya berpengaruh untuk diri sendiri, namun orang lain pun akan mendapatkan dampaknya.

Perilaku altruisme sangat erat kaitannya dengan rasa empati. Perlu diketahui ternyata anak usia dini saat masih usia bayi pun sudah memiliki rasa empati pada orang lain. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan dari Hoffman (Nurhidayati, 2012) yaitu pada umur satu tahun anak sudah mulai merasakan rasa sakit pada dirinya ketika melihat anak lain terjatuh dan menangis, sehingga ia menaruh ibu jarinya di mulut lalu membenamkan kepala di pangkuan ibunya seolah-olah ia juga terluka dan merasakan hal yang sama.

Setelah tahun pertama, mereka aktif menghibur bayi lain yang menangis dengan mencoba menawarkan sebuah boneka miliknya, di tahun berikutnya ia mulai memahami perasaan orang lain itu berbeda dengan perasaannya, dan pada masa akhir kanak-kanak ia sudah sanggup

memahami kesulitan yang ada dibalik situasi dan menyadari bahwa hal tersebut dapat menjadi sumber beban stres.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di TK Aisyiyah 3 Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan masih terdapat beberapa anak yang berperilaku altruisme namun masih memerlukan arahan dari guru, belum ada inisiatif dari diri sendiri, seperti halnya dalam kepedulian dan kesetiaan yaitu adanya keengganan untuk ikut membantu merapikan kelas setelah selesai pembelajaran, mengambil barang milik temannya yang tertinggal atau tergeletak di sembarang tempat.

Bahkan ada juga perilaku yang dimunculkan anak saat itu adalah sikap acuh pada kondisi sekitarnya, yaitu dengan membiarkan begitu saja barang milik temannya tergeletak sembarangan, yang sebenarnya ia tahu bahwa itu adalah milik temannya, selain itu anak di TK Aisyiyah 3 Maniskidul dalam hal menjaga kepercayaan temannya masih belum bisa, yang terjadi adalah anak merusak hasil karya teman serta menghilangkan benda milik temannya. Hal tersebut menjadi salah satu sikap yang sering dilakukan anak ketika merasa kesal pada teman.

Bukan hanya itu, dalam hal sederhana yaitu bentuk kerjasama yang baik antara anak dengan guru demi berjalannya kegiatan pembelajaran yang baik, efektif, dan efisien seperti belajar menghormati guru, namun yang terjadi adalah anak masih sulit melakukannya, sehingga anak-anak sibuk bermain sendiri ketika guru sedang berbicara, menjelaskan cara bermain, bahkan saat berdoa.

Anak seringkali sibuk sendiri, melakukan suatu hal yang tidak diperintah guru, ketika teman-teman yang lainnya sedang fokus memperhatikan guru memberikan penjelasan mengenai cara bermain, saat itu juga masih belum semua anak dapat fokus mendengarkan dan memperhatikan guru, seperti halnya ada yang bermain dan berbincang bersama teman tanpa pengetahuan guru, sibuk bermain sendiri, dan mengganggu teman lainnya untuk ikut bermain juga. Artinya anak masih belum bisa mengontrol sikap egosentrisnya dan belum adanya kerjasama yang baik anak terhadap guru.

Contoh lainnya adalah dalam hal kejujuran, ketika anak melakukan kesalahan yang diperbuat, anak enggan mengakuinya, namun anak seringkali menyalahkan temannya, dan menganggap dirinya tidak bersalah. Seperti yang terjadi pada dua anak yang sedang bertengkar karena si A mencoret buku milik temannya dengan sengaja, lalu temannya membalas mencoretnya kembali, hingga akhirnya keduanya saling menyalahkan mengenai orang pertama yang mencoret lebih dulu, sehingga tidak ada yang bersedia meminta maaf terlebih dahulu, yang ada hanya saling menyalahkan satu sama lain.

Salah satu kriteria perilaku altruisme menurut Lead (Zulistiani, 2016) adalah tindakan tersebut menghasilkan sesuatu yang baik. Di TK Aisyiyah 3 Maniskidul anak seringkali berkata kasar terutama beberapa anak laki-laki pada teman satu sama lainnya. Hal itu dilakukan dengan saling mengejek yang berakibat salah satu dari anak merasa kesal, marah,

dan menjauhi anak yang mengejeknya. Bahkan ada juga cara bermain beberapa anak menggunakan fisik seperti saling dorong mendorong yang seringkali tanpa sengaja menyakiti teman di sekitarnya, walaupun anak sudah meminta maaf. Kondisi yang dimunculkan tersebut tidak termasuk kriteria perilaku altruisme, terkecuali ketika anak meminta maaf. Perilaku yang dimunculkan tidaklah menghasilkan sesuatu yang baik. Peristiwa ini juga menggambarkan bahwa sikap egosentris anak sangat terlihat dengan jelas.

Permasalahan yang terjadi di TK Aisyiyah 3 Maniskidul yang ditunjukkan oleh anak dalam berperilaku bukan semata-mata berasal dari dalam diri anak sendiri, akan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi salah satunya adalah lingkungan sekolah, termasuk guru. Penanaman perilaku altruisme yang dilakukan oleh guru yaitu berupa sebuah teguran dan nasihat. Teguran dan nasihat tersebut disampaikan guru ketika anak menunjukkan perilaku yang keliru, khususnya yang menghambat perilaku altruisme.

Teguran dan nasihat yang diberikan guru di TK Aisyiyah 3 Maniskidul adalah sebuah tindakan yang hanya diberikan sewaktu-waktu saja, bukan secara langsung, berkelanjutan, serta dikhususkan untuk diberikan pembelajaran akhlak salah satunya perilaku altruisme. Contohnya yaitu ketika anak melakukan kesalahan seperti membuat temannya kesal dengan berbuat jahil, kemudian menyebabkan temannya yang dijahili

tersebut merasa enggan untuk menolongnya ketika diminta tolong. Pada saat itu, guru memberikan teguran sekaligus nasihat pada anak itu.

Menurut guru A di TK Aisyiyah 3 Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, ada beberapa anak sudah memunculkan perilaku altruisme yang berasal dari dalam diri, tanpa diperintah guru. Artinya ada anak yang memiliki kepekaan, kepedulian, dan empati terhadap kondisi lingkungan sekitar anak. Contohnya adalah anak bersedia mengambilkan pensil milik teman-temannya yang berserakan, bahkan bersedia mengembalikan pada temannya si pemiliknya.

Disisi lain, masih banyak anak yang belum memiliki nilai kepekaan kepedulian, dan empati yang baik terhadap teman maupun lingkungan sekitar anak. Artinya masih diperlukan arahan dari guru, belum ada inisiatif dari dalam diri anak.

Penanaman perilaku altruisme pada anak usia dini memerlukan sebuah pembiasaan yang bersifat terus menerus. Apalagi yang ditanamkan adalah perilaku tolong menolong tanpa adanya rasa pamrih atau menginginkan imbalan dari apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan penerapan media wayang cepot sebagai usaha penanaman konsep perilaku altruisme ini dengan alasan karena wayang merupakan gambaran dari kehidupan manusia, yang memiliki bentuk yang unik dan memiliki makna tersendiri pada setiap tokoh pewayangan.

Wayang menjadi salah satu warisan budaya bangsa yang tersebar di wilayah pulau Jawa, khususnya Jawa Barat yakni di tanah Pasundan. Dalam penyampaian ceritanya penampilan wayang ini selalu diselingi pesan-pesan yang menyetentuh beberapa aspek kehidupan, sehingga mempunyai nilai pendidikan (Hermawati dkk, 2006).

Menurut Darusman (Rafiq, 2015) kesenian tradisional sering dianggap kuno dan membosankan oleh generasi muda di era modern ini, mereka justru lebih akrab dengan kebudayaan baru seperti band atau lainnya. Padahal banyak manfaat yang dapat diambil dari penggunaan wayang, baik sebagai media pendidikan, seni, maupun dakwah. Berdasarkan hal tersebut, maka wayang akan sangat cocok apabila digunakan sebagai media pembelajaran bahkan untuk menanamkan perilaku altruisme pada anak.

Oleh karena itu, peneliti berharap perilaku altruisme dapat dimiliki anak sejak dini yang dilakukan melalui pembiasaan perilaku secara terus-menerus dan berkelanjutan, baik langsung maupun tidak langsung (menggunakan media/ perantara). Harapannya media wayang cepot yang digunakan dalam penelitian ini dapat membantu dalam menanamkan perilaku altruisme, dikarenakan banyak hal positif yang dapat diambil manfaatnya dari berperilaku altruisme.

Ketika anak-anak memunculkan perilaku menolong, mereka dapat mengembangkan nilai, kepercayaan, dan kecakapan dalam memberikan pertolongan, sehingga perilaku tersebut memuaskan kebutuhan mereka

untuk mendapatkan konsep diri yang positif (Myers, 2012). Dijelaskan juga bahwa perilaku menolong dapat mengurangi mood yang buruk dan meningkatkan mood yang baik (Myers, 2012). Tidak ada salahnya untuk menanamkan perilaku tolong menolong pada anak, walaupun tidak mudah dalam melakukannya karena yang akan ditanamkan adalah perilaku altruisme.

Perilaku altruisme sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Dianggap penting karena pada masa usia dini karakter anak akan terbentuk dan terbawa sampai ia dewasa. Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian mengenai perilaku altruisme anak usia dini, namun yang ditemukan kebanyakan bukan merupakan jenis penelitian eksperimen. Ada juga penelitian lain mengenai altruisme yaitu menggunakan cara *storytelling*.

Storytelling merupakan metode pembelajaran bercerita yang dapat menggunakan media ataupun tidak. Wayang cepot sebagai media dalam menyampaikan pesan moral dari perilaku altruisme menjadi keunggulan dalam topik penelitian ini, disamping pentingnya menanamkan perilaku altruisme pada anak usia dini. Wayang cepot bersifat *acceptable* yang merupakan warisan kebudayaan Indonesia, yang berasal dari tanah sunda, dan menjadi *trend center* dalam setiap penampilan pagelaran wayang sehingga dapat diterima oleh semua kalangan. Wayang cepot juga bersifat *timeless*, yaitu tidak lekang oleh waktu artinya dapat digunakan secara turun temurun pada generasi selanjutnya, dikarenakan bersifat *acceptable*.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik dan ingin mencoba melakukan penelitian yang dituangkan dalam sebuah karya yang berjudul “Perilaku Altruisme Anak Usia Dini ditinjau dari Penerapan Media Wayang Cepot di TK Aisyiyah 3 Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan di antaranya yaitu

1. Apakah terdapat perbedaan perilaku altruisme anak usia dini ditinjau dari penerapan media wayang cepot?
2. Apakah terdapat peningkatan perilaku altruisme anak usia dini ditinjau dari penerapan media wayang cepot?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan perbedaan perilaku altruisme anak usia dini ditinjau dari penerapan media wayang cepot.
2. Untuk menjelaskan peningkatan perilaku altruisme anak usia dini ditinjau dari penerapan media wayang cepot.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber informasi yang akan tertuang dalam sebuah artikel ilmiah, yaitu untuk menanamkan perilaku tolong menolong tanpa pamrih (altruisme) pada diri anak serta untuk mengenalkan dan melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya budaya wilayah Jawa Barat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat:

a. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan dijadikan sebagai motivasi untuk terus berinovasi untuk menciptakan cara mendidik yang efektif dan menarik, khususnya dalam menanamkan perilaku tolong menolong tanpa pamrih (altruisme) pada diri anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Anak

Manfaat penelitian ini sebagai salah satu cara agar anak dapat belajar untuk memiliki perilaku tolong menolong tanpa pamrih (altruisme) pada sesama teman atau orang lain yang membutuhkan pertolongan.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi agar dapat terus memperbaiki kualitas sekolah dengan tidak hanya fokus pada kemampuan akademik siswa saja, namun juga pada aspek perkembangan anak khususnya perkembangan sosial anak.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perilaku Altruisme Anak Usia Dini

1. Pengertian Perilaku Altruisme Anak Usia Dini

Altruisme seringkali diartikan sebagai perilaku tolong menolong tanpa adanya rasa pamrih dari pihak orang yang menolong. Tolong menolong merupakan salah satu perilaku yang perlu ditanamkan dan dibiasakan pada setiap diri individu untuk melakukannya, karena untuk terus menerus membiasakan berperilaku tolong bukanlah hal mudah, apalagi tanpa adanya rasa ingin mendapatkan imbalan.

Menurut Salam (Nurhidayati, 2012) altruisme berasal dari kata *alteri* yang berarti *others*, yaitu orang lain berkebalikan dengan egoisme. Nurhidayati (2012) juga mengatakan bahwa altruisme adalah suatu paham atau aliran yang berprinsip mengutamakan kepentingan orang lain di atas diri sendiri.

Myers (Kamilah, 2017) mengatakan bahwa altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Sementara Santrock (Dewi, 2015) menyebutkan altruisme adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong individu. Altruisme juga sering diartikan sebagai kebalikan dari egoisme (Myers, 2012).

Piliavin dan Chagn (Rahmawati, 2017) menyebutkan bahwa altruisme merupakan tindakan menolong orang lain tanpa memperhitungkan untung dan rugi bagi dirinya. Perilaku ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh orang dewasa sekalipun, sehingga diperlukan penanaman dan pembiasaan sejak dini yakni saat anak berada pada usia pra sekolah agar di masa dewasa anak sudah terbiasa dan bukan menjadi hal sulit untuk berperilaku altruisme.

Di Indonesia anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, namun *The National Association for the Education for Young Children* (Manispal, 2013) menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini seringkali diibaratkan seperti kertas putih, dimana orang dewasa (orang tua) yang akan memberikan tinta. Hal ini memiliki arti bahwa anak dilahirkan di dunia belum mengerti apapun, orang tuanya yang akan membuat dia menjadi seorang nasrani, yahudi atau beragama islam.

Sama halnya dengan anak bayi yang dirawat oleh orang tua yang lemah lembut maka ketika sudah tumbuh besar akan menjadi anak yang hati dan perilakunya lemah lembut, namun sebaliknya apabila anak bayi dirawat oleh orang tua yang berperilaku kasar, sering mengumpat, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi sosok seperti apa yang ia dapatkan. Sebagaimana diterangkan Montessori (Manispal, 2013) bahwa sejak lahir sampai umur 3 tahun anak

menyerap apa saja tanpa disadari, baru setelah umur 3-6 tahun anak akan memulai menyaring apa yang ia ketahui secara selektif.

Hasil penelitian ilmiah bidang Neurologi oleh Osbon, White, Bloom (Kertamuda, 2015) menyebutkan bahwa pada usia 0-4 tahun perkembangan kecerdasan anak mencapai 50%, pada usia 4-8 tahun perkembangan kecerdasan anak mencapai 30% dan pada usia 8-18 tahun perkembangan kecerdasan anak adalah 20%. Hordward Garner (Kertamuda, 2015) juga mengatakan bahwa anak pada usia 5 tahun pertama akan selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai hal apapun.

Tanpa disadari, bahwa betapa anak pada masa usia dini memiliki posisi penting pada awal pembentukan diri seseorang, yakni berada pada masa keemasan (*golden age*). Oleh karena itu, perlu adanya pengoptimalan perkembangan baik pada kecerdasan (kognitif), sosial-emosional, bahasa, moral-agama, fisik-motorik, ataupun seni, agar pada usia dini anak tidak kehilangan masa *golden age* (keemasan) dengan sia-sia.

Pada anak usia dini, apabila altruisme ditanamkan dan dimiliki maka perilaku tersebut akan terus dibawa hingga dewasa (Putri, 2017). Anastiani (2016) mengatakan bahwa perilaku anak yang mau berbagi mainan, membantu orang lain, dan memahami perasaan orang lain atau empati merupakan altruisme. Sebagaimana disebutkan oleh Andrianie (2017) bahwa perilaku altruisme anak usia dini adalah sifat

suka membantu dan mengutamakan kepentingan orang lain yang mendorong anak untuk membantu atau berbuat kebaikan pada orang lain tanpa pamrih.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa anak usia dini pada masa *golden age*, sangat memerlukan bantuan dari orang tua untuk dapat mengetahui perilaku baik dan buruk. Terutama ketika anak sedang bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya. Setiap individu, baik anak-anak ataupun orang dewasa menginginkan dirinya dapat diterima menjadi bagian dari kelompok di lingkungannya. Salah satunya adalah dengan cara berperilaku altruisme.

Perilaku altruisme dapat membantu anak agar mudah diterima di dalam kelompok sosialnya karena altruisme anak usia dini merupakan perilaku anak yang menceminkan rasa empati berbentuk tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya keinginan untuk memperoleh imbalan atau balasan dari orang yang diberi pertolongan dalam arti lain yaitu menolong orang lain dengan hati yang ikhlas.

2. Karakteristik Perilaku Altruisme Anak Usia Dini

Setiap individu adalah unik, yakni memiliki perilaku khas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bahkan bukan hanya perilaku namun secara fisik manusia diciptakan berbeda satu sama

lain. Kekhasan perilaku ini dapat disebut sebagai karakteristik, yakni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Dalam hal ini perilaku altruisme juga memiliki karakteristik tertentu, salah satunya adalah identik dengan tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri.

Karakteristik individu yang altruistik menurut Bierhoff dll (Laila, 2015) adalah memiliki konsep diri yang empati, meyakini dunia sebagai mana adanya, memiliki rasa tanggung jawab sosial, memiliki egosentris yang rendah, dan memiliki internal *locus of control*. Lima karakteristik perilaku altruistik ini ditemukan oleh orang-orang di Eropa yang menyelamatkan Yahudi dari pembunuhan (Oliner dalam Baron, 2005).

a. Empati

Orang yang melakukan tindakan menolong orang lain dikatakan mempunyai empati lebih tinggi. Partisipan yang paling altruistik menggambarkan dirinya sebagai orang yang bertanggungjawab, mudah bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki *self-control*, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik.

b. Mempercayai dunia yang adil

Orang yang melakukan tindakan menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil bahwa dengan berperilaku baik sudah tentu memperoleh imbalan sementara tingkah laku buruk

hanya akan mendapatkan sebuah hukuman. Dapat disimpulkan, menolong orang lain adalah hal tepat untuk dilakukan, dan di sisi lain ada sebuah pengharapan dari perilaku menolong berupa keuntungan.

c. Tanggung jawab sosial

Orang yang melakukan tindakan menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik dengan cara memberikan pertolongan pada yang membutuhkan bantuan.

d. *Locus of Control*

Locus of control merupakan kepercayaan individual untuk dapat memilih berperilaku dengan cara memaksimalkan hasil akhir baik dan meminimalkan yang buruk. Orang yang melakukan tindakan menolong, sebaliknya cenderung memiliki *locus of control* eksternal dan percaya bahwa yang dilakukan tidak relevan karena adanya faktor keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa, dan hal-hal tidak terkontrol lainnya.

e. Egosentrisme rendah

Orang yang melakukan pertolongan, tidak bermaksud untuk menjadi egosentris dan kompetitif.

Sementara Einsberg dan Mussen (Nurhidayati, 2012) menjelaskan hal-hal yang termasuk dalam komponen atau karakteristik altruisme di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Sharing* (memberi)

Individu yang sering berperilaku *altruis* biasanya sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya.

b. *Cooperative* (kerja sama)

Individu yang memiliki sifat *altruis* lebih senang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama karena mereka berfikir dengan bekerja sama tersebut mereka dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan dapat mempercepat pekerjaanya.

c. *Donating* (menyumbang)

Individu yang memiliki sifat *altruis* senang memberikan sesuatu atau suatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya.

d. *Helping* (menolong)

Individu yang memiliki sifat altruisme senang membantu orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.

e. *Honesty* (kejujuran)

Individu yang memiliki sifat *altruis* memiliki suatu sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang, mereka mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya

f. *Generosity* (kedermawanan)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki sikap dari orang yang suka beramal, murah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.

g. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

Nilai-nilai altruistik menurut Amaroh (2014) di antaranya berupa loyalitas, kepercayaan, kejujuran, kerjasama, dan kepedulian tanpa mengharapkan imbalan.

a. Loyalitas

Loyalitas sering diartikan sebagai kesetiaan. Setia menurut Marzuki (2015) adalah mau merasakan perasaan orang lain, memenuhi janjinya serta mau berkorban demi cinta dan kepercayaan. Sama halnya dengan Poedarminta (Kawulur dkk, 2018) yang mengartikan loyalitas sebagai tanda kesetiaan, pengabdian, dan kepercayaan yang diberikan atau ditunjukkan kepada seseorang karena adanya rasa cinta dan tanggung jawab untuk berusaha untuk berperilaku baik.

b. Kepercayaan

Berharap seseorang dapat melakukan seperti yang diinginkan merupakan suatu kepercayaan. Rottenber, et al. (Utami,2015) menyebutkan bahwa kepercayaan adalah mencakup keyakinan atau harapan positif tertentu berkaitan dengan keterandalan (reliability), emosi (emotionality) dan kejujuran (honesty).

c. Kejujuran

Jujur adalah tidak berbohong, mengatakan apa adanya dan yang sebenarnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Marzuki (2015) jujur adalah menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya, dan sesuai dengan hati nurani. Kejujuran juga diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya yang diwujudkan melalui perkataan maupun tindakan terhadap diri sendiri atau orang lain (Asmani, 2013).

d. Kerjasama

Kerjasama atau melakukan sesuatu secara bersama-sama. Menurut Hurlock (Fauziddin, 2016) kerjasama merupakan kemampuan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu tugas dengan orang lain.

e. Kepedulian

Peduli sama halnya dengan memperhatikan. Menurut Marzuki (2015) adalah mencakup memberikan perhatian pada orang lain, menolong orang yang celaka, dan memberi orang yang kelaparan, dalam kata lain selalu acuh serta menghiraukan orang lain.

Nilai-nilai tersebut merupakan karakteristik dari perilaku altruisme. Berbeda dengan Myers (2012) yang mengatakan orang altruistik adalah mereka yang peduli dan mau membantu sekalipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu.

Menurut Beechler (Rahmawati, 2017) altruisme adalah tingkah laku prososial yang dilandasi motivasi internal seperti kepedulian, empati, dan nilai berbagi terhadap orang lain. Leeds (Sa'adah, 2015) berpendapat bahwa suatu tindakan menolong dapat dikatakan altruisme jika memenuhi tiga kriteria sebagai berikut:

- a. Memberi manfaat bagi orang lain yang ditolong atau berorientasi untuk kebaikan orang yang akan ditolong karena bisa jadi orang berniat menolong namun pertolongannya tidak disukai atau kurang baik oleh orang yang ditolong.
- b. Pertolongan yang diberikan berproses dari empati atau simpati yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk menolong,

sehingga tindakannya itu dilakukan bukan karena paksaan melainkan secara sukarela diinginkan oleh yang bersangkutan.

- c. Hasil akhir dari tindakan itu bukan untuk kepentingan diri sendiri, atau tidak ada maksud lain yang bertujuan untuk kepentingan penolong.

Lead (Zulistiani, 2016) mengatakan ada tiga kriteria dari tingkah laku altruistik, yaitu:

- a. Tindakan yang bertujuan khusus menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan timbal balik eksternal.
- b. Tindakan yang dilakukan dengan sukarela.
- c. Tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baik.

Perilaku altruisme ini ternyata dapat dilakukan juga oleh anak-anak yang masih berada pada usia dini. Sebagian orang tua atau masyarakat berpikir bahwa hal ini mustahil dapat dilakukan oleh anak-anak, namun kenyataannya seorang anak dapat melakukan tingkah laku positif seperti halnya perilaku altruisme melalui meniru apa yang dilihat dan didengar.

Perlu diketahui terdapat beberapa karakteristik anak usia dini (Fadillah, 2014) di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Unik, yaitu sifat anak berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cendeung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah mencoba, dan mempelajari hal-hal baru.
- f. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.
- g. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan.
- h. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang.
- i. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
- j. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada di dalam perasaan dan pikirannya.

- k. Bergairah unuk belajar dan belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivias yang menyebabkan tejadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.
- m. Suka meniru dan bermain, yakni anak meniru dan akan melakukaan apa yang dilihatnya, serta anak pad usia dini adalah masanya unttuk bermain.

Sementara Mursi (Helmawati, 2016) menjelaskan bahwa karakter dasar anak usia dini, diantaranya banyak bergerak, selalu meniru, sesekali menolak dan membantah, banyak bertanya, daya ingatnya kuat, senang dipuji, senang bersaing, senang beimajinasi, cepat menguasai bahasa, dan senang mengamati.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka karakteristik perilaku altruisme pada anak usia dini sebenarnya sudah ada di dalam diri anak. Hanya saja perlu dikembangkan dengan baik dengan bantuan dari orang tua atau orang dewasa di sekitar, yaitu dengan cara diberi arahan dan penjelasan mengenai alasan pentingnya berperilaku altruistik walaupun membutuhkan proses panjang untuk menanamkan perilaku tersebut pada diri anak.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Altruisme Anak Usia Dini

Sebuah perilaku yang muncul dan dilakukan oleh seseorang tidak serta merta terjadi dengan sendirinya, namun ada hal-hal yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan perilaku tersebut. Pendorong seseorang untuk berperilaku altruisme salah satunya adalah karena adanya rasa empati.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya berada dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Pada dasarnya tidak hanya rasa empati yang mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk berperilaku altruisme. Kamilah (2017) menyebutkan hal-hal yang mempengaruhi seseorang berperilaku altruisme diantaranya adalah rasa empati, meyakini harusnya ada keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri, dan ego yang rendah.

Sementara menurut Myers (2012) kepercayaan religius juga mempengaruhi seseorang untuk berperilaku altruistik, ia memprediksikan adanya altruisme jangka panjang, sebagaimana yang direfleksikan dalam kegiatan sukarela dan kontribusi amal. Seperti halnya seorang muslim yang percaya pada kitab sucinya yakni Al-Quran tepatnya pada surat Muhammad: 7 “Barangsiapa yang

menolong agama Allah, maka Allah akan menolongmu”. Maksud dari kata menolong agama Allah adalah berusaha untuk menjadi penebar dan pelaku kebaikan dan mencegah kemungkaran, baik berperan secara langsung ataupun tidak yaitu yang dapat memberi manfaat untuk umat. Selain itu ada sebuah hadis yang menyebutkan bahwa Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya (HR. Muslim no 2699). Kepercayaan semacam ini yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku altruisme.

Setiap orang memiliki alasan yang berbeda satu sama lain dalam melakukan tindakan menolong. Hal mendasar yang diperlukan dapat untuk berperilaku altruisme adalah rasa empati keinginan untuk menolong. Menurut Sarwono (2002) terdapat beberapa teori mengenai faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menolong orang lain diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Teori Behaviorisme

Teori ini meyakini bahwa manusia menolong karena dibiasakan oleh masyarakat untuk menolong dan untuk perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran positif.

b. Teori Pertukaran sosial

Dasar teori pertukaran sosial adalah prinsip sosial ekonomi yakni setiap tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan untung ruginya, bukan hanya dalam arti material atau finansial, melainkan dalam bentuk psikologis juga. Berdasarkan prinsip

sosial-ekonomi, setiap perilaku pada dasarnya dilaksanakan menggunakan strategi minimax , yaitu meminimalkan usaha dan memaksimalkan hasil agar diperoleh keuntungan. Perilaku tolong menolong menurut teori ini tidak lepas dari strategi minimax, dikarenakan perilaku menolong dilakukan biasanya pada orang yang sekiranya dapat memberi keuntungan atau kepuasan pada diri penolong, seperti halnya menolong orang yang berteriak di luar rumah agar ia sendiri dapat tidur dan tidak merasa terganggu.

c. Teori Empati

Empati sendiri yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitanya sendiri. Dalam teori empati, fokus utamanya adalah usaha menolong penderitaan orang lain, bukan pada penderitaan sendiri, karena dengan terbebasnya orang lain dari penderitaan maka penolongpun akan merasa terbebas dari penderitanya.

d. Teori Norma Sosial

Menurut teori ini, orang menolong karena diharuskan oleh norma-norma masyarakat. Norma-norma tersebut diantaranya adalah:

1) Norma timbal balik

Inti dari norma timbal balik ini adalah diharuskannya membalas pertolongan dengan pertolongan. Norma ini berlaku

antara orang-orang yang setara atau sekelas, yang kemampuannya kurang lebih seimbang.

2) Norma tanggung jawab sosial

Inti dari norma tanggung jawab sosial adalah kewajiban menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun di masa depan. Dengan catatan bahwa penetapan orang yang akan membutuhkan pertolongan adalah tergantung pada pemberian atribusi orang yang bersangkutan.

3) Norma keseimbangan

Inti dari norma keseimbangan adalah seluruh alam harus berada dalam keadaan yang seimbang, serasi, dan selaras. Manusia harus membantu untuk mempertahankan keseimbangan itu, yang dapat dilakukan dalam bentuk perilaku tolong menolong. Menurut penelitian yang telah dilakukan pada keluarga-keluarga di hongkong yang menetapkan norma keseimbangan ini, terdapat lebih banyak anak-anak altruis (Ma & Leung dalam Sarwono, 2002).

e. Teori evolusi

Teori ini beranggapan bahwa altruisme adalah mempertahankan jenis dalam proses evolusi.

1) Perlindungan kerabat

Secara alamiah orang memang cenderung membantu orang lain yang ada pertalian darah dan orang-orang terdekat

dengan diri sendiri (Rushton dalam Darwono, 2002). Selain itu perlu diketahui dari pengamatan dalam berbagai bencana alam, musibah, dan peperangan bahwa orang-orang cenderung memberi pertolongan dalam urutan prioritas tertentu, yaitu anak-anak lebih didahulukan daripada orang tua, keluarga lebih dulu daripada teman dan tetangga, dan kenalan lebih didahulukan dari orang asing.

2) Timbal balik biologik

Sebagaimana halnya norma sosial, dalam teori evolusi pun ada prinsip timbal balik, yaitu menolong untuk memperoleh pertolongan kembali. Dalam teori ini ada prinsip keseimbangan antara altruisme dan egoisme. Perwujudan teori ini dalam bentuk pertolongan yang diberikan kepada orang yang juga suka menolong. Para penghianat, orang yang suka mementingkan diri sendiri dan tidak suka berkawan biasanya tidak diberi pertolongan di kala mereka membutuhkannya.

f. Teori perkembangan kognisi

Menurut teori ini, tingkat perkembangan kognitif akan berpengaruh pada perilaku menolong. Pada anak-anak perilaku menolong lebih didasarkan pada pertimbangan hasil, yaitu semakin dewasa anak itu, semakin tinggi kemampuannya untuk berpikir abstrak, semakin mampu ia untuk mempertimbangkan usaha atau biaya yang harus ia korbankan

untuk berperilaku tolong menolong (Lourenco dalam Sarwono, 2002). Hal ini menjadikan orang dewasa lebih banyak berpikir ketika harus menolong seseorang, dibandingkan dengan anak-anak yang hanya ingin menolong orang dengan alasan untuk membuat temannya senang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anakpun memiliki peluang untuk berperilaku altruisme. Menurut Anastiani (2016) perkembangan perilaku altruistik anak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Perkembangan anak usia dini akan melalui tahap egosentris, yaitu rasa ego yang dialami lebih tinggi dibandingkan dengan usia setelahnya. Baik orang tua dan guru memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku altruisme pada diri anak karena untuk membentuk perilaku altruisme membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

Menurut Sarlito (Nurhidayati, 2012) perilaku menolong dipicu oleh beberapa hal, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh situasi

Hal ini merupakan pengaruh eksternal yang diperlukan sebagai motivasi diri untuk berperilaku altruistik terhadap orang lain seperti adanya kehadiran orang lain, menolong jika orang lain menolong, desakan waktu dan kemampuan yang dimiliki.

b. Pengaruh dalam diri individu

Hal ini merupakan pengaruh internal yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku altruistik, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Perasaan

Perasaan dari dalam diri individu dapat mempengaruhi Perilaku menolong, seperti rasa empati yang dapat berpengaruh terhadap motivasi individu dalam menolong.

2) Faktor Sifat

Sifat individu memiliki ciri-ciri dan kualitas-kualitas yang khas. Setiap individu memiliki sifat yang unik dan berbeda dengan sifat individu yang lain.

3) Agama

Faktor agama ternyata dapat mempengaruhi perilaku menolong. Menurut penelitian Sappington dan Baker (Sarwono, 2002) hal yang mempengaruhi orang melakukan perilaku altruisme ialah tentang pentingnya menolong yang lemah seperti yang diajarkan oleh agama.

c. Karakter orang yang ditolong

Dalam berperilaku altruistik, individu dipengaruhi oleh karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, yaitu apakah orang itu menarik secara fisik, atau ada hal-hal lain yang membuat individu merasa tertarik untuk memberikan pertolongan

Menurut Batson (Isnaeni, 2018) terdapat beberapa keuntungan yang mendorong seseorang berperilaku altruisme berdasarkan motivasi dari empati, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memunculkan perilaku menolong yang sensitive, yaitu ketika terdapat empati bukan hanya pikiran yang diperhitungkan tetapi keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain
- b. Mencegah agresi, karena orang altruistik cenderung pemaaf dan tidak suka dengan kekerasan.
- c. Meningkatkan kerjasama, karena orang yang altruistic akan berkolaborasi untuk meminimalkan musibah yang dialami orang lain
- d. Meningkatkan sikap terhadap kelompok-kelompok yang mendapatkan stigma tertentu, mengambil sudut pandang orang lain, membiarkan diri agar merasakan apa yang orang lain rasakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik dapat dimiliki oleh anak usia dini. Perilaku altruisme dapat muncul karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun luar. Poin penting yang mendorong seseorang untuk berperilaku altruisme adalah pemahaman mengenai konsep tolong menolong. Untuk menanamkan perilaku altruisme pada anak usia dini, diperlukan kerjasama antara orang tua dan guru untuk memberi pemahaman agar anak dapat berperilaku

altruistik pada orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan pertolongan dengan cara menarik dan mudah diterima.

B. Media Wayang Cepot

1. Pengertian Media Wayang Cepot

Media seringkali diartikan sebagai sebuah perantara penyampai pesan. Baik pesan yang digunakan untuk hal berkomunikasi maupun untuk pembelajaran. Sebelumnya, perlu diketahui bahwa kata media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar (Angkowo, 2007). Media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan.

National Education Association memberikan definisi media adalah perwujudan bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya, yakni yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca (Arsyad azhar dalam Rahmawati, 2016). Kemudian dalam hal ini, menurut Fleming (Rahmawati, 2016) media berfungsi untuk mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Oleh karena itu, media dapat didefinisikan sebagai perantara penyampai pesan yang dapat berupa produk cetak ataupun audio visual dan dapat berfungsi sebagai alat penghubung yang efektif selama proses pembelajaran berlangsung.

Ketika berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar, seorang guru dalam menyampaikan isi materi, sudah tentu memerlukan sebuah media sebagai alat bantu untuk penyampai pesan. Alat penyampai pesan ini disebut sebagai media pembelajaran, sehingga media pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Gagne (Angkowo, 2007) mengartikan media sebagai berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Media yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar ini perlu dikemas sebaik mungkin agar menarik bagi penerima pesan (siswa) dan mudah diterima oleh siswa.

Media pembelajaran dikatakan menarik bagi siswa adalah ketika bersifat unik. Selain itu, yang perlu diperhatikan adalah kebermanfaatan dari sebuah media pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini, salah satu media yang dapat dianggap cukup menarik bagi siswa adalah media Wayang Cepot. Perlu diketahui bahwa saat ini wayang merupakan salah satu warisan kebudayaan dan kesenian Indonesia yang terkenal di pulau jawa dan bahkan sampai ke luar negeri yang harus dilestarikan keberadaannya.

Di Indonesia wayang dinilai sebagai sebuah benda kuno dan bersifat terdahulu yang bersejarah dan memiliki bernilai seni. Wayang juga dapat digunakan sebagai media penyampai pesan dalam lingkup bidang pendidikan yakni untuk mengembangkan berbagai aspek

perkembangan dalam diri setiap siswa. Secara filosofis, wayang merupakan sebuah bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan dalam alam semesta (Farhan, 2017). Oleh karena itu, wayang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran menarik bagi siswa.

Dalam tatanan masyarakat sunda pewayangan yang digunakan dominan menggunakan wayang golek. Berbeda dengan masyarakat jawa yang lebih banyak menggunakan jenis wayang kulit. Perlu diketahui bahwa wayang sering diartikan sebagai *bayang*. Maksudnya adalah wayang merupakan bayangan atau gambaran dari proses kehidupan manusia yang sebenarnya. Nilai-nilai falsafah hidup dalam pertunjukan wayang golek disampaikan melalui karakter atau watak tokoh wayang.

Wayang golek merupakan seni pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu, biasanya populer di daerah tanah pasundan (Pasha dalam Gumilar 2015). Sama halnya dengan Mulyono (1982) yang mengartikan wayang golek sebagai boneka terbuat dari kayu tetapi memakai pakaian kain dan baju.

Pada cerita wayang, tiap-tiap tokohnya merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Kebaikan dan kejahatan, kebatilan, keburukan, kasih sayang, cinta, bela negara, toleransi, dan gotong-royong merupakan

nilai-nilai yang disampaikan dalam setiap pertunjukan wayang golek (Aizid dalam Sabunga dkk, 2016).

Salah satu tokoh dalam pewayangan wayang golek yang paling dikenal di Jawa Barat adalah wayang cepot. Wayang cepot merupakan tokoh dalam pewayangan Sunda yang menjadi favorit dan sering ditunggu-tunggu kehadirannya saat pertunjukan. Wayang cepot merupakan salah satu tokoh yang kehadirannya dapat diterima untuk semua kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Menjadi tokoh pewayangan favorit sudah tentu memiliki daya tarik sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media wayang cepot merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan pesan, terutama berlangsungnya proses pembelajaran. Media wayang cepot akan sangat membantu keberjalanan proses belajar mengajar karena cepot memiliki keunikan yang dapat membuat ketertarikan siswa untuk mendengarkan pesan yang disampaikan.

2. Asal-usul Wayang Cepot

Istilah wayang tidak dapat lepas dari kata bayang yang artinya merupakan bayangan dari kehidupan manusia. Selain itu dalam pertunjukan pewayangan yaitu salah satunya adalah wayang kulit dimana jenis wayang ini dalam pertunjukannya menggunakan layar sehingga memunculkan sebuah bayangan, namun karena adanya

perkembangan kemajuan zaman maka jenis-jenis wayang pun terus bertambah jumlahnya. Salah satunya terdapat jenis wayang golek.

Wayang golek pertama kali muncul di daerah Cirebon Jawa Barat. Dari daerah tersebut pertunjukan wayang golek mulai tersebar di beberapa daerah lainnya. Menurut Mulyono (1982) bagi masyarakat Jawa Barat kehadiran wayang ini bukan menjadi hal yang mudah untuk diterima dan dinikmati, karena penggunaan bahasa dalam wayang golek pada awalnya masih menggunakan bahasa Jawa, namun sesuai dengan perkembangan zaman akhirnya tidak diharuskan memakai bahasa Jawa lagi. Oleh karena itu orang Sunda lambat laun dapat menerima bahkan banyak yang menyukai pertunjukan wayang golek.

Pada zaman ini, pertunjukan wayang golek kurang begitu diminati terutama oleh golongan anak muda. Banyak hal yang menjadi alasan, yakni salah satunya pola pikir masyarakat yang pada umumnya mengira bahwa wayang adalah sesuatu yang kuno dan bersifat membosankan sehingga wayang golek hanya diminati para orang tua saja. Melihat fenomena tersebut menurut Winarno (2014), maestro dalang wayang golek paling termasyhur "Asep Sunarya Sunandar" mulai tergerak untuk membuat wayang golek yang dapat disukai semua kalangan dan pada akhirnya beliau menciptakan tokoh Cepot dalam pewayangan.

Tokoh Cepot tampil dengan guyonan dan sentilan-sentilan khas masyarakat Sunda. Wayang yang rahang bawahnya bisa digerak-

gerakkan jika berbicara, juga dapat merentangkan busur dan melepaskan anak panah, tanpa bantuan tangan dalang (Winarno, 2014). Hal inilah yang dapat menjadi daya tarik masyarakat terutama untuk generasi muda saat ini, dan cocok dinikmati oleh semua kalangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa wayang cepot sudah mulai terkenal saat tokoh ini dimainkan oleh maestro dalang Asep Sunandar Sunarya. Tokoh cepot ini muncul dari inovasi sang maestro dalang yaitu dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat yang beranggapan bahwa pertunjukan wayang itu kuno dan membosankan. Dapat dikatakan asal-usul adanya wayang cepot pertama kali berawal dari keadaan masyarakat yang merasa bosan dan mulai meninggalkan kebudayaan Indonesia (pertunjukan wayang) karena zaman yang terus berkembang ke era modern.

3. Keunggulan Media Wayang Cepot

Setiap manusia sudah tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Begitupun dengan sebuah media yang merupakan hasil ciptaan manusia dimana penciptanya pun bukanlah sosok sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan itu hanyalah milik Allah semata. Kelebihan dari sebuah media dapat dinilai dari kebermanfaatannya yang diperoleh nantinya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Wayang merupakan salah satu media yang dapat digunakan saat proses pembelajaran berlangsung, ataupun sebagai media dakwah di masyarakat. Menurut Purwanto (2016) manfaat wayang berdasarkan kisah-kisah dalam pewayangan adalah sebagai media pembelajaran yang dapat memberikan gambaran mengenai sifat-sifat, karakter dan tingkah laku sosial manusia di dalam kehidupan bahwa ada sifat yang baik dan ada sifat yang buruk.

Wardani (Wahyuningsih, 2011) mengatakan manfaat wayang yaitu sebagai media pendidikan karakter, yang diantaranya memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Wayang bersifat *acceptable*. Artinya, wayang sendiri merupakan bagian dari khasanah kebudayaan bangsa sehingga bisa diterima oleh semua kalangan, baik oleh guru maupun siswa.
- b. Wayang bersifat *timeless* yang berarti tak lekang oleh waktu. Adanya sifat ini membuat wayang sebagai media pembelajaran karakter dapat digunakan secara turun temurun pada generasi pelajar selanjutnya.
- c. Media wayang ini tidak membutuhkan banyak biaya seperti media lain serta praktis dan efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wayang cepot merupakan salah satu media yang bersifat praktis dan efisien, dapat digunakan dalam waktu jangka panjang, dan merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Selain itu wayang

sendiri adalah gambaran dari kehidupan manusia. Menggunakan wayang sebagai media pembelajaran sangat cocok dan praktis.

4. Karakteristik Wayang Cepot

Di Tanah Sunda, Cepot menjadi *trend center* diantara tokoh-tokoh pewayangan wayang golek. Namanya sangat terkenal hingga ke luar daerah, bahkan internasional. Wayang Cepot lebih dikenal dengan karakternya yang lucu dan humoris. Sebagaimana disebutkan oleh Baihaqi (2017) bahwa karakter si Cepot memang terkenal jenaka dan mampu menghadirkan gelak tawa seluruh masyarakat yang berada di Dome Bale Rame pada acara pojok si cepot. Tak salah tokoh cepot ini banyak disukai oleh masyarakat sunda.

Karakter atau watak dari wayang juga dapat dilihat dari warna wajah. Sebagaimana dijelaskan bahwa karakter cepot terlihat dari wajahnya yang berwarna merah dengan gigi bawah besar yang menonjol ke atas dan namanya, yakni memiliki watak yang humoris, suka bercanda, tidak peduli pada siapapun ia berbicara, namun dibalik tingkahnya dia selalu memberikan nasihat petuah ataupun kritik (Anonim, 2017). Selain itu, disebutkan juga oleh (Solihat, 2012) Cepot adalah tokoh yang berani membela kebenaran, penuh pengabdian, namun suka bercanda dan jika bicara seringkali memotong perkataan orang lain. Oleh karena itu, si cepot dikenal sebagai tokoh yang memiliki karakteristik humoris dengan selalu

memberikan nasihat atau pesan positif melalui candaan atau tingkah laku yang dimainkannya.

C. Perilaku Altruisme Anak Usia Dini Ditinjau dari Penerapan Media Wayang Cepot

Perilaku altruisme merupakan salah satu tingkah laku yang sulit dilakukan dan hanya sedikit orang yang dapat melakukan perilaku tersebut. Perlu diketahui bahwa perilaku altruisme membutuhkan keikhlasan hati dalam melakukannya karena seharusnya orang yang melakukan perilaku ini tidak boleh menginginkan imbalan dari kebaikan yang telah dilakukan.

Altruisme sering diartikan sebagai perilaku tolong menolong yang dilakukan oleh seseorang tanpa orang tersebut mengharpkan imbalan apapun. Menurut Myers (Kamilah, 2017) altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali perasaan telah melakukan kebaikan). Sementara Santrock (Dewi, 2015) menyebutkan altruisme adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong individu.

Hal penting yang harus tertanam dalam diri adalah keikhlasan hati dan niat yang baik untuk berperilaku tolong menolong (altruisme) pada orang lain. Untuk itu, agar perilaku altruisme tidak menjadi hal sulit untuk

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, penanaman dan pembiasaan sejak dinilah yang perlu yaitu pada usia dini (0-6 tahun).

Pada usia (0-6 tahun) anak berada pada masa golden age atau masa keemasan, anak dengan mudah menyerap hal apapun dalam dirinya dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang seringkali meniru, akan menjadi hal yang mudah untuk mengajarkan anak berperilaku altruisme, walaupun tetap diperlukan pemberian contoh yang baik dan pembiasaan secara terus menerus serta dilakukan melalui bimbingan dari orang dewasa ataupun orang tua.

Banyak cara yang dapat diterapkan untuk menanamkan perilaku altruisme pada anak. Salah satunya adalah dengan menggunakan media. Media merupakan salah satu alat bantu untuk menyampaikan pesan, baik dalam bentuk cetakan ataupun audio-visual. Menurut Fleming (Arsyad Azhar dalam Rahmawati, 2016) media berfungsi untuk mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran, sehingga media dapat digunakan sebagai alat bantu dalam prosen kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Wahyuningsih (2014) pembelajaran sejak dini tidak hanya memperkenalkan teknologi canggih namun pemberdayaan budaya pada lingkungan anakpun penting khususnya dalam pembelajaran yang dirancang guru agar ada penanaman kesadaran bahwa anak adalah penerus, pencipta dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan

secara optimal. Media pembelajaran dalam penelitian ini adalah menggunakan media wayang cepot.

Wayang cepot merupakan salah satu warisan budaya Indonesia. Disebutkan oleh Syafii dkk (2012) wayang merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang telah diakui dunia. Eksistensi wayang di negara sendiri semakin tidak diminati terutama oleh para generasi muda. Hal tersebut diduga oleh karena kurangnya dilakukan upaya pembiasaan pada usia dini. Oleh karena itu, memperkenalkan budaya bangsa kepada anak usia dini sehingga dapat memberikan daya tarik dan minat kepada anak-anak dalam belajar mengenal tokoh pewayangan jawa serta belajar ilmu budi pekerti sehingga dapat memberikan pengertian mengenai arti pentingnya wayang sebagai budaya bangsa (Purwanto dan Margareta Evi Yuliana. 2016).

Wayang cepot dinilai memiliki ketertarikan khusus bagi peminatnya. Wayang cepot termasuk dalam jenis wayang golek. Wayang cepot dengan karakternya yang lucu sangat cocok untuk digunakan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan pesan pendidikan yaitu dalam usaha menanamkan perilaku altruisme pada diri anak. Sebagaimana dijelaskan oleh (Anonim, 2017) bahwa sudah terlihat dari wajahnya yang berwarna merah dengan gigi bawah besar yang menonjol ke atas dan namanya mencerminkan karakter si cepot dapat ditebak, yaitu memiliki watak yang humoris, suka bercanda, tidak peduli pada siapapun ia

berbicara, namun dibalik tingkahnya dia selalu memberikan nasihat petuah ataupun kritik.

D. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pamungkas. 2016: Pentas Wayang Bocah sebagai Sarana Media Pendidikan Seni untuk Anak Usia Dini

Jurnal ini membahas mengenai pertunjukan seni wayang bocah. Dijelaskan bahwa pertunjukan wayang bocah memiliki beberapa fungsi, salah satunya sebagai sarana media pendidikan. Kegiatan seni pentas wayang bocah dapat dijadikan media mendidik anak untuk bersikap dewasa dan menghindari tingkah laku yang menyimpang. Nilai-nilai keindahan dan keluhuran pada wayang bocah dapat mengasah perasaan seseorang. Secara umum konsep wayang bocah dijadikan sebagai sarana pendidikan seni berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, membina perkembangan estetika, dan membantu menyempurnakan kehidupan.

2. Anastiani. 2016: Peningkatan Perilaku Altruistik melalui Bercerita pada Anak Kelompok B di TK Dharma Bakti 1 Sleman

Jurnal ini menjelaskan tentang kondisi beberapa anak yang kurang menunjukkan perilaku altruistik. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku

altruistik melalui bercerita pada anak Kelompok B TK Dharma Bakti I Sleman. Penelitian dilakukan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 tindakan Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan bahwa bercerita dapat meningkatkan perilaku altruistik dan setiap siklus terjadi peningkatan pada tiap aspek.

Hasil wawancara dengan pendidik, bahwa anak lebih mau berempati, berbagi, dan membantu dengan Tahapan pelaksanaan bercerita yaitu: 1) menentukan tema cerita; 2) memberitahu judul cerita; 3) memperkenalkan tokoh cerita menggunakan alat peraga; 4) bercerita secara komunikatif, mengeksplorasi cerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memperhatikan intonasi, mimik wajah, dan menekankan makna cerita; 5) anak menyimpulkan cerita; 6) memberikan pertanyaan kepada anak dan memberikan *reward*.

3. Putri. 2017: Korelasi antara *Sibling Rivalry* dengan tingkat altruisme pada anak.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui korelasi di antara dua variabel yaitu *sibling rivalry* sebagai variabel dependent dan tingkat altruisme pada anak sebagai variabel independen. Variabel-variabel tersebut diteliti untuk mengetahui hubungan dan bentuk hubungan diantara kedua variabel tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi yang mencari hubungan dari variabel-variabel yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan angket atau kuisioner. Angket yang digunakan adalah *Altruism Behavior Questionnaire* dan *Sibling Relationship Questionnaire*. Perlu diketahui sebelumnya, *sibling rivalry* adalah konflik hubungan antar saudara yang terjadi karena keterlibatan keluarga khususnya orang tua. Sementara Altruisme adalah perilaku tolong menolong tanpa pamrih.

Hasil penelitian adalah terdapat korelasi. Arah hubungan ditentukan dengan nilai negatif (-) pada koefisien korelasi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antar variabel atau bisa dikatakan bahwa hubungan antar variabel berlawanan arah. Hubungan negatif diartikan semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin rendah altruisme dan berlaku sebaliknya.

4. Winarsih dan Wisnu Wartani. 2018: *Storytelling using wayang kancil to enhance the understanding of prosocial behavior for preschool children*

Jurnal ini menjelaskan bahwa perilaku prososial anak-anak prasekolah belum dikembangkan, sehingga sangat diperlukan untuk melakukan beberapa cara untuk mengembangkan perilaku prososial. Bercerita menggunakan Wayang Kancil adalah salah satu kekayaan dari Bangsa Indonesia. Diharapkan menjadi media yang menarik yang dapat menstimulasi perilaku prososial anak-anak prasekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah story telling menggunakan Wayang Kancil dapat meningkatkan pemahaman

perilaku prososial untuk anak-anak prasekolah. Penelitian ini menggunakan metode *quasiexperimental*, yang melibatkan dua kelompok mata pelajaran dari dua TK sebagai eksperimen dan kelompok kontrol.

Penerapan *storytelling* menggunakan Wayang Kancil disampaikan oleh pendongeng. Itu pengukuran pengetahuan perilaku prososial untuk subjek dilakukan dengan baik sebelum dan sesudah pengobatan. Pengukuran dilakukan dengan memberikan stimulus seperti cerita bergambar kepada subjek. Setelah itu, jawaban subjek diberi skor tergantung pada kriteria penilaian. Pemahaman tentang prososial perilaku dalam kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

5. Rajhans, dkk. 2016: *Children's altruistic behavior incontext: The role of emotional responsiveness and culture*

Jurnal ini membahas mengenai perilaku altruistik pada manusia yang dianggap memiliki akar biologis mendalam. Terdapat bukti variasi dalam perilaku altruistic di antara individu dan berbagai kebudayaan. Variasi perilaku altruistik pada orang dewasa baru-baru ini berhubungan dengan perbedaan individu dalam respon emosional untuk takut pada yang lain. Saat studi ini diteliti hubungan antara respon emosional (menggunakan pelacak mata) dan perilaku altruistic (menggunakan diktator) dalam 4 permainan untuk anak 5 tahun di antara berbagai kebudayaan (India dan Jerman).

Hasil mengungkapkan bahwa peningkatan perilaku altruistik telah dikaitkan dengan tingkat responsif yang lebih besar untuk takut akan menghadapi suatu kejadian (lebih cepat), tetapi tidak memurungkan wajah bahagia, dalam kedua budaya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku altruistic dikaitkan dengan respon pada orang lain dalam kesukaran di antara berbagai kebudayaan.

Hanya di kalangan anak-anak India perilaku altruistic yang lebih besar telah dikaitkan dengan sensitivitas pada konteks saat menanggapi kondisi takut menghadapi. Temuan-temuan ini lebih membahas mengenai pemahaman asal-usul mendahulukan kepentingan orang lain dalam manusia dengan menyorot pentingnya proses emosional dan konteks budaya dalam pengembangan mendahulukan kepentingan orang lain.

6. Ali, dkk. 2018: *Examining the role of childhood experiences in developing altruistic and knowledge sharing behaviors among children in their later life: a partial least squares (PLS) path modeling approach*

Jurnal ini membahas mengenai sebuah model perilaku berbagi pengetahuan di antara individu-individu di tempat kerja. Penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual yang unik dengan mengintegrasikan teori-teori kognitif atau perilaku, dan anak-anak lainnya ikut menjelaskan perilaku berbagi pengetahuan diantara individu.

Penelitian ini menggunakan teori psikologis, kognitif, perilaku dan pembelajaran sosial untuk menjelaskan perkembangan perilaku altruistik di masa kecil sebagai penentu perilaku berbagi pengetahuan. Penelitian ini mengembangkan secara empiris serta menguji kerangka penelitian yang menjelaskan peran pengalaman masa kecil dalam mengembangkan perilaku altruistik antara anak-anak dan maksud perilaku altruistik ini agar dapat menjadi perilaku berbagi pengetahuan di kemudian hari.

Studi ini menyimpulkan peran orang tua dan praktek membesarkan anak sebagai pusat dalam mengembangkan sikap altruistik anak-anak yang mengarah ke perilaku berbagi pengetahuan di kemudian hari.

7. Andrianie. 2017: Peranan dongeng dalam membentuk perilaku altruisme pada anak usia dini

Prosiding ilmiah ini menekankan bahwa perilaku altruisme merupakan salah satu perilaku yang memiliki peranan penting bagi terbentuknya generasi yang berkarakter. Perilaku altruisme merupakan kesediaan membantu orang lain tanpa pamrih. Individu yang memiliki perilaku altruisme akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi sehingga perilaku egois, individualis, dan anti sosial dapat ditekan.

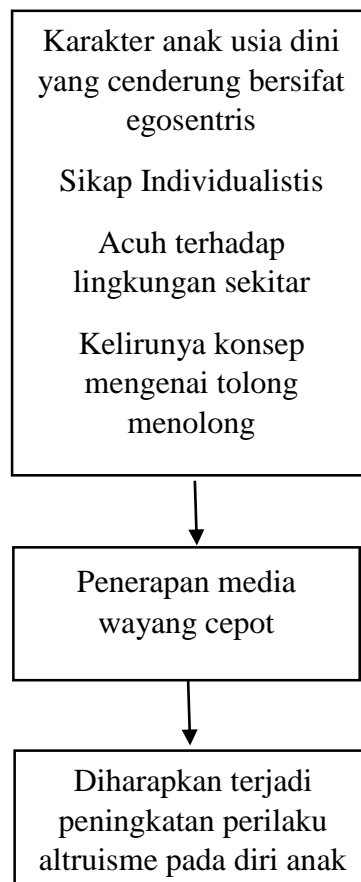
Perilaku altruisme dapat dilatihkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan mendongeng. Kegiatan mendongeng memberikan pengalaman pada pendengarnya untuk berimajinasi,

berempati, mampu meningkatkan moral dan etika, serta mampu merangsang individu untuk berfikir kritis dan kreatif.

Kegiatan mendongeng dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menginternalisasikan perilaku altruisme sehingga tertanam sebagai karakter dalam diri anak. Kegiatan mendongeng yang diberikan pada anak-anak bermanfaat sebagai upaya antisipasi dan membentengi anak dari pengaruh buruk teknologi dan informasi yang tak terbendung.

E. Kerangka Berpikir

Berikut kerangka berpikir yang disajikan dalam bentuk bagan, yaitu:



Kerangka berpikir seringkali diartikan sebagai inti atau konsep dari permasalahan dan terdapat jalan keluar dari masalah yang muncul serta adanya harapan atas terselesaikannya problematika. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah teridentifikasi sebagai masalah yang penting.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah 1) Karakter anak usia dini yang cenderung bersifat egosentris, 2) Sikap Individualistis, 3) Rendahnya rasa kepedulian pada teman, 4) Kelirunya konsep mengenai tolong menolong. Ke-empat hal tersebut dapat dikatakan menjadi penyebab perilaku altruisme sulit dilakukan.

Feiler (Kamilah, 2017) mengatakan bahwa ketika dalam diri individu terdapat sikap egoisme yang tinggi maka perilaku altruisme akan sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu diperlukan penggunaan metode yang tepat untuk menyelesaikan persoalan tersebut, yakni salah satunya dengan menggunakan media wayang cepot. Nama wayang cepot adalah salah satu tokoh pewayangan dengan karakter menarik dan terkenal di daerah Jawa Barat. Berbeda halnya, di Jawa Tengah wayang cepot ini lebih dikenal namanya dengan sebutan astrajingga.

Melalui penerapan media wayang cepot diharapkan dapat menanamkan dan membiasakan anak untuk dapat berperilaku altruisme kepada teman-temannya ataupun orang lain yang bertujuan agar adanya

peningkatan perilaku tersebut dalam beraktivitas. Anakpun tidak merasa sungkan ketika akan menerapkan perilaku altruisme pada dirinya untuk menolong orang lain. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan yang baik dan benar mengenai konsep tolong menolong, apalagi mengenai konsep berperilaku tolong menolong tanpa pamrih (altruisme).

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hasil penelitian dari satu jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan di dalam perencanaan penelitian. Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara dari satu penelitian (Sugiyono, 2010).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan perilaku altruisme anak usia dini ditinjau dari penerapan media wayang cepot
- b. Terdapat peningkatan perilaku altruisme anak usia dini ditinjau dari penerapan media wayang cepot

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian “Perilaku Altruisme Anak Usia Dini ditinjau dari Penerapan Media Wayang Cepot di TK Aisyiyah 3 Maniskidul” yang telah dilakukan peneliti diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan perilaku altruisme anak usia dini ditinjau dari penerapan media wayang cepot. Perilaku altruisme anak usia dini setelah diberikan perlakuan menggunakan wayang cepot lebih tinggi daripada perilaku altruisme anak usia dini sebelum diberikan perlakuan menggunakan wayang cepot. Perbedaan perilaku altruisme anak usia dini yang ditunjukkan setelah diberikan perlakuan menggambarkan penerapan media wayang cepot adalah salah satu cara agar perilaku altruisme selalu tertanam dalam diri anak.
2. Terdapat peningkatan perilaku altruisme anak usia dini ditinjau dari penerapan media wayang cepot. Peningkatan perilaku altruisme anak usia dini setelah diberikan perlakuan wayang cepot adalah sebesar 3,75%. Peningkatan yang diperoleh dari penerapan media wayang cepot memberikan gambaran bahwa perilaku altruisme anak usia dini dapat ditingkatkan, sehingga salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku altruisme anak usia dini adalah melalui penerapan media wayang cepot.

B. Saran

1. Bagi Guru

Berkaitan dengan perilaku altruisme, diharapkan sebagai seorang guru yang sekaligus merupakan orang tua bagi anak di sekolah dapat ikut berperan untuk membangun karakter maupun perilaku anak. Guru dapat lebih menekankan konsep tolong menolong tanpa pamrih dan membiasakan anak berperilaku altruisme mulai dari hal-hal kecil yang mendukung perilaku tersebut.

2. Bagi Orang tua

Perilaku anak akan terbentuk dari pendidikan yang diberikan, terutama pendidikan di rumah oleh orang tua. Sebagai orang tua, memberikan contoh yang baik pada anak adalah hal yang luar biasa, agar anak pun dapat meniru perilaku baik yang dilakukan oleh orang tua di rumah, khususnya adalah dalam berperilaku altruisme pada orang lain.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Perilaku altruisme termasuk salah satu jenis perilaku yang tidak mudah dilakukan oleh orang-orang pada umumnya secara keseluruhan. Oleh karena itu, diharapkan dapat memberikan lebih banyak dampak positif bagi subjek penelitian di penelitian berikutnya serta akan ada peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai altruisme khususnya untuk meningkatkan perilaku tersebut. Selain wayang, peneliti selanjutnya dapat menggunakan media lain untuk meningkatkan perilaku altruisme anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan terjemahannya. 2010. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro
- Ali, Imron., Murad Ali, Saeed Badghish, Thamer Ahmad S, dan Baazeem. 2018. "Examining the Role of Childhood Experiences in Developing Altruistic and Knowledge Sharing Behaviors Among Children in Their Later Life: A Partial Least Squares (PLS) Path Modeling Approach": *Journal Sustainability*. 10 (292), 1-24
- Amaroh, Siti. 2014. "Prinsip Keadilan Sosial dan Altruisme dalam Penerapan Sistem Perbankan": *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*. 5 (2), 87-106
- Anastiani, Dwi Atika. 2016. "Peningkatan Perilaku Altruistik melalui Bercerita pada Anak Kelompok Bdi TK Dharma Bakti 1 Sleman": *E-jurnal Bimbingan dan Konseling*. 12 (5), 557-570
- Anastiani, Dwi Atika. 2016. "Peningkatan Perilaku Altruistik melalui Bercerita pada Anak Kelompok Bdi TK Dharma Bakti 1 Sleman". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Andrianie. 2017. "Peranan dongeng dalam membentuk perilaku altruime pada anak usia dini": Prosiding Seminar Nasional. Universitas Ahmad Dahlan
- Angkowo, Robertus dan A Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo
- Anonim. 2017. *Cepot, Tokoh Lucu dan Bodor dalam Wayang Golek Jawa Barat*.
<http://www.suaraindependent.id/cepot-tokoh-lucu-dan-bodor-wayang-golek-jawa-barat/> (diakses pada 8 juli 2017)
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Baihaqi, Hakim. 2017. *Celotehan si Cepot buat warga tertawa terpingkal-pingkal di BaleRame Soreang*.
<http://jabar.tribunnews.com/2017/12/31/celotehan-si-cepot-buat-warga-tertawa-terpingkal-pingkal-di-balerame-soreang> (diakses pada 12 Maret 2018)
- Baron, Robrert A dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga

- Dewi S dan Farida D. 2015. "Self-Compassion dan Altruisme pada Perawat Rawat Inap RSUD Kota Salatiga": *Jurnal Empati*. 4 (1), 168-172
- Fadillah, Muhammad. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Fauziddin, Moh. 2016. "Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar": *Jurnal PGPAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai Riau*. 2 (1),29-45
- Farhan, Nizar. 2017. "Nilai-nilai Dakwah dalam Pementasan Wayang Cepot (Asep Sunandar Sunarya)". Skripsi . Universitas Muhamadiyah Yogyakarta
- Gumilar, Gun Gun Cahya. 2015. "Wacana Wayang Golek Cepot Kembar dari Giriharja 3 (Kajian Struktural dan Etnopedagogik)": *Junal Lokabasa*. 6 (1), 65-70
- Hadis riwayat Muslim no 2699
- Helmawati. 2016. *Pendidik Sebagai Model*. Editor Nita Nur Mulia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hermawati., Suharrtati, Puji Suci Indiah, Madenur dan Fajar Arifin. 2006. Wayang: Koleksi Museum Jawa Tengah. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah
- Ipul. 2014. *Ajarkan Tolong Menolong pada Anak*. <http://nakita.grid.id/read/026780/ajarkan-tolong-menolong-pada-anak> (diakses pada 21 Januari 2018)
- Isnaeni, Nurlaeli., Mungin Eddy Wibowo, dan Heru Mugiarto. 2018. "Meningkatkan Perilaku Altruisme pada Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Konseling Kelompok." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*. 7 (1), 45-51
- Kamilah dan Neka E. 2017. "Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan": *Jurnal Ecopsy*. 4 (1), 33-40
- Kawulur, Tresia Karli., W. A. Areros, dan R. J. Pio. 2018. "Pengaruh Reward and Punishment Terhadap Loyalitas Karyawan di PT. Columbia Perdana Cabang Manado": *Jurnal Administrasi Bisnis*. 6 (2), 68-76
- Kertamuda, Miftachul Achyar. 2015. *GOLDEN AGE: Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

- Laila, Khoirun Nisfil dan Anugriaty. 2015. "Altruisme pada Relawan Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan": *Jurnal Psikologi*. 8(1), 1-7
- Manispal. 2013. *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional (Pijakan Mahasiswa, Guru, dan Pengelola TK/RA/KB/TPA)*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang: Asal-usul, filsafat dan masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nurhidayati, Titin. 2012. "Empati dan Munculnya Perilaku Altruistik pada Masa Remaja": *Jurnal Edu Islamika*. 4 (1), 101-123
- Pamungkas, Joko. 2016. "Pentas Wayang Bocah Sebagai Sarana Media Pendidikan Seni Untuk Anak Usia Dini": *Jurnal Pendidikan Anak*. 5 (1), 753-758
- Purwanto, Eko & Margareta Evi Yuliana. 2016. "Penerapan animasi pertunjukan wayang sebagai media pendidikan budi pekerti dan memperkenalkan budaya bangsa kepada anak usia dini": *Jurnal Saintech*. 1 (6), 21-31
- Putri, Ajeng Restu. 2017. "Korelasi antara Sibling Rivalry dengan tingkat altruisme pada anak". Skripsi. Universitas Sebelas Maret
- Rafiq, Ahmad. 2015. *Pojok si Cepot ajarkan makna kehidupan lewat wayang golek*. <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/03/01/pojok-si-cepot-ajarkan-makna-kehidupan-lewat-wayang-golek> (diakses pada 11 Maret 2018)
- Rahmawati, Ida Yeni. 2016. "CD Interaktif sebagai Media Pembelajaran Berbahasa bagi Anak Usia Dini di Ponorogo": *Jurnal Indria*. 1 (1), 9-21
- Rahmawati, Sri W. 2017. "Peran Pengasuhan Holistik terhadap Altruisme dan Bullying": *Jurnal Humanitas*. 14 (1), 10-25
- Rajhans, Purva., Nicole Altvater, Mackensen, Amrisha Vaish, dan Tobias Grossmann. 2016. "Children's altruistic behavior in context: The role of emotional responsiveness and culture": Scientific reports

- Sa'adah, Fibriana Miftahus & Imas Kania Rahman. 2015. "Konsep Bimbingan dan Konseling Cognitive Behavior Therapy dengan Pendekatan Islam untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa": *Jurnal Hisbah*. 12 (2), 49-59
- Sabunga B., Dasim Budimansyah, dan Sofyan Sauri. 2016. " Nilai-nilai Karakter dalam Pertunjukkan Wayang Golek Purwa": *Jurnal Sosioreligi*. 14 (1), 1-13
- Sarjono, H., dan Julianita, W. (2013). *SPSS vs Lisrel Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Solihat, Andi. 2012. *Wayang Kekayaan Bangsaku*. Bandung. CV Rawansah
- Sudaryono. 2016. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Syafii., dkk. 2010. "Pengembangan Kurikulum dan Media Pembelajaran Wayang di Taman Kanak-kanak di Kota Semarang": *Jurnal Abdimas*. 14 (2)
- Utami, K Wahyu. 2013. *Ajak Anak Saling Berbagi sejak Kecil*. <http://lifestyle.kompas.com/read/2013/09/15/1153497/Ajak.Anak.Saling.Berbagi.sejak.Kecil> (diakses pada 21 Januari 2018)
- Wahyuningsih, Yona. 2014. "Mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui media wayang": *Jurnal Edu humaniora*. 6 (1), 8-13
- Winarno, Hery H. 2014. *Asep Sunarya, maestro dalang wayang golek yang ciptakan Cepot*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/asep-sunarya-maestro-dalang-wsayang-golek-yang-ciptakan-cepot.html> (diakses pada 8 maret 2018)
- Winarsih, Tri & Wisnu Martani. 2018. "Storytelling using wayang kancil to enhance the understanding of prosocial behavior for preschool children": *Jurnal Sosiohumaniora*. 4 (1) , 23-36
- Zulistiani. 2016. "Penanaman Pendidikan Karakter untuk Membentuk Perilaku Altruisme dalam Pendidikan Ekonomi": *National Conference on Economic Education*. 1578-1596